

Workshop of Assessment Development in Curriculum Merdeka Pelatihan Pengembangan Asesmen pada Kurikulum Merdeka

Anna Fitri Hindriana*, Zaenal Abidin, & Ina Setiawati

Universitas Kuningan, Jl Cut Nyak Dien No 36A, Kuningan and 45513, Indonesia

Abstract

Implementation of Curriculum Merdeka involves a shift in teachers' mindset on assessment development which orientates to facilitating Students development of learning. For that reason, the development of assesment instrument requires abilities to determine assessment method in accordance with indicator of achievement standard in cognitive, psychomotor, and affective domains. Considering the demand of the Curriculum Merdeka, the aim of this social service program is to train and assist teachers to develop assessment following the needs of the curriculum. The aim of program will be realised as a workshop for determining assessment method in Curriculum Merdeka and creating assessment rubric for cognitive, psychomotor and affective aspects. The output of the program shows an increase in teachers' understanding about choosing the proper assessment method as well as an increase in the quality of assessment rubric leading to proper assessment of students learning development.

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka memerlukan perubahan mindset guru dalam mengembangkan asesmen yang dapat memfasilitasi perkembangan belajar peserta didik. Pengembangan instrumen penilaian memerlukan pemahaman yang mendalam terutama dalam menentukan metode penilaian yang sesuai dengan indikator capaian pembelajaran baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pendampingan dalam mengembangkan asesmen pada kurikulum merdeka. Metode dalam kegiatan ini adalah pelatihan penentuan metode asesmen dalam kurikulum merdeka dan pendampingan pembuatan rubrik penilaian untuk aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dalam memilih metode asesmen yang tepat sesuai dengan capaian pembelajaran dan proses pembelajaran, serta kualitas rubrik penilaian yang dapat menilai perkembangan belajar peserta didik.

Keywords: Asesmen, kurikulum merdeka, prinsip asesmen

1. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia semenjak tahun 2021 bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, unggul dan produktif di abad ke-21, kompetensi tersebut dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Kemendikbud, 2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan di Indonesia, karena merupakan implementasi dari pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, kreativitas, dan kerjasama, dengan demikian pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan sikap positif (Kemendikbud Ristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila harus dapat diwujudkan

* Corresponding author:

E-mail address: anna@uniku.ac.id (Anna Fitri Hindriana)

baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) (Kemendikbud, 2021).

Pengukuran tujuan kurikulum menjadi hal penting untuk dilaksanakan, agar implementasi kurikulum dan capaiannya dapat terukur (Santika et al., 2022). Penilaian merupakan bagian penting dari pembelajaran. Oleh karena itu, dalam merencanakan pembelajaran, termasuk dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan perancangan asesmen dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan menyesuaikan metode asesmen. Implementasi metode asesmen yang beragam dapat membantu pendidik menggali potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal sehingga peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang berbeda (Schut et al., 2020)

Pengembangan Profil Pancasila dapat diukur menggunakan instrumen berupa test, observasi terhadap kinerja, maupun skala sikap. Dalam mengembangkan instrumen tersebut diperlukan berbagai macam metode asesmen agar dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didiknya (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kemajuan belajar siswa serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Namun, seringkali guru-guru mengalami kendala dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya upaya pengembangan kompetensi bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan pengembangan asesmen yang holistik, kreatif, dan sesuai dengan konteks pembelajaran di era Kurikulum Merdeka .

Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan kemampuan dalam merancang asesmen yang mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta cara mengintegrasikan asesmen dalam proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

2. Metode

Pengembangan instrumen yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka di Kabupaten Cirebon masih menjadi suatu permasalahan karena aspek-aspek penting untuk merancang dan melaksanakan asesmen belum dipahami dengan baik oleh guru-guru sehingga memerlukan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk workshop. Pelaksanaan pengabdian diikuti oleh 60 orang guru yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Cirebon, dengan latar belakang jenjang pendidikan 10% Magister dan 90% Sarjana.

Kegiatan pengabdian masyarakat mengembangkan kompetensi guru dalam pengembangan asesmen pada kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga tahap, dimana pada tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan survey pendahuluan melalui kuesioner untuk mengetahui pemahaman guru mengenai asesmen yang harus dikembangkan dalam memfasilitasi kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran, dan kesesuaian instrumen yang digunakan dalam mengukur ketercapaian pembelajaran baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap ke dua merupakan tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini guru-guru diberikan pelatihan pemahaman asesmen yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka serta pendampingan dalam mengembangkan instrumen untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Tahap ke tiga adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data hasil dari pemahaman guru – guru terhadap pemahaman dan penentuan jenis instrumen, serta analisis hasil pengembangan instrumen untuk mengases capaian pembelajaran siswa.

Indikator ketercapaian dari pengabdian pada masyarakat ini adalah 80% guru sudah memahami pemahaman tentang asesmen yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka dan penentuan jenis instrumen, serta pengembangan instrumen yang tepat. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Adapun alur kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan pengembangan asesmen yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi metode-metode asesmen. Guru diberikan pemahaman mengenai asesmen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang dalam bidang IPA. Disajikan berbagai

macam metode asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan seseorang, mulai dari tes tertulis, wawancara, dan penilaian praktik. Dengan demikian guru diharapkan memahami metode asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa. Guru juga diberikan pemahaman bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu dan harus dipilih berdasarkan tujuan penilaian dan konteksnya. Kombinasi dari beberapa metode asesmen dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan keterampilan individu.

- b. Menentukan indikator capaian pembelajaran baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan capaian materi pembelajaran dan penentuan instrumen yang tepat untuk mengukur capaian pembelajaran baik berupa tes maupun non tes. Pengukuran pada aspek pengetahuan lebih menekankan pada pemahaman Taksonomi Bloom new version yang lebih menitik beratkan pada proses kognitif. Sedangkan pengukuran pada aspek keterampilan lebih menekankan pada pengembangan rubrik penilaian sesuai dengan capaian pembelajaran yang dipilih. Pengukuran pada aspek sikap lebih menekankan pada pembuatan lembar observasi dan lembar skala sikap.
- c. Pengumpulan data hasil pemahaman guru terhadap pengembangan asesmen pada kurikulum merdeka dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Pemahaman konsep dan prinsip dasar pengembangan asesmen pada Kurikulum Merdeka.
 - 2) Manfaat materi pelatihan dalam membantu mengembangkan asesmen yang relevan dengan Kurikulum Merdeka?
 - 3) Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam pelatihan ke dalam praktik pengembangan asesmen di kelas?
 - 4) Pendapat peserta tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengembangan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka?

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan pengetahuan guru tentang asesmen yang sesuai dengan filosofi kurikulum merdeka melalui pelatihan memberikan hasil yang baik, hal ini terbukti 70% peserta terlibat aktif dalam diskusi baik antar peserta pelatihan maupun dengan instruktur. Peserta pelatihan sangat antusias karena selama ini sebagian besar peserta merasa sangat tertinggal pengetahuannya di bidang asesmen, mereka masih menitikberatkan asesmen pada aspek kognitif saja sehingga pengembangan potensi peserta didik belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil diskusi sebagian besar guru masih menggunakan Taksonomi Bloom old version sehingga mereka merasa kesulitan untuk membuat soal-soal pada jenjang kognitif C4 sampai dengan C6. Selain itu soal-soal yang dibuat oleh guru belum kontekstual, dan hal inilah yang menyebabkan guru kesulitan membuat soal pada kategori berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan instrumen untuk mengukur aspek keterampilan dan sikap belum sepenuhnya dipahami oleh guru terutama dalam mengembangkan rubrik penilaian, yang dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagai besar masih menggunakan rubrik penilaian yang sederhana sehingga sulit untuk mengukur perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil angket peningkatan pengetahuan guru di bidang asesmen setelah diberikan informasi dan pelatihan memberikan hasil sebagai berikut :

- a. Pemahaman konsep dan prinsip dasar pengembangan asesmen pada Kurikulum Merdeka.

Sebanyak 80% guru telah memahami konsep dan prinsip dasar pengembangan asesmen pada Kurikulum Merdeka, hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang baik dalam hal merancang dan asesmen pembelajaran sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Konsep dasar pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, teknik penilaian yang sesuai, dan penggunaan hasil asesmen untuk menginformasikan pembelajaran selanjutnya. Dengan hasil tersebut guru dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Guru yang sudah mampu merancang asesmen dapat merancang pembelajaran lebih sesuai baik dan lebih terarah, dikarenakan guru dapat menggunakan asesmen sebagai umpan balik yang efektif

yang dapat membantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Deneen et al., 2019; Yilmaz & Toker, 2022). Sebelum melaksanakan pelatihan sebagian besar guru belum merencanakan asesmen sesuai dengan proses pembelajaran, karena mereka masih kebingungan dengan penggunaan teknik dan model asesmen, hal ini terbukti pada saat diskusi guru Toto menyatakan “ awalnya saya kesulitan dalam merancang asesmen, apalagi saat harus menentukan model asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran, namun setelah mendapat pelatihan ini sudah tergambar bagaimana merencanakan Teknik atau metode asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan relevan dengan pembelajaran di kelas”.

- b. Manfaat materi pelatihan dalam membantu mengembangkan asesmen yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Sebanyak 95% guru peserta pelatihan menyatakan bahwa materi pelatihan membantu mereka dalam mengembangkan asesmen yang relevan dengan kurikulum merdeka, sementara 5% lagi menyatakan sudah pernah mempelajari tentang asesmen kurikulum merdeka dan pelatihan ini hanya menambah wawasan saja dari apa yang telah mereka pelajari. Asesmen pada kurikulum merdeka menitik beratkan pada literasi dan numerasi, dimana indikator untuk kemampuan literasi adalah menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, evaluasi dan refleksi, sedangkan untuk numerasi memiliki indikator pemahaman, penerapan dan penalaran (Pusmenjar, 2020). Guru-guru terbantu dalam mengembangkan asesmen yang relevan dengan kurikulum merdeka dikarenakan selama pelatihan mereka diberikan informasi tentang bagaimana cara mengembangkan rubrik penilaian yang dapat melihat perkembangan potensi siswa. Pada saat pelatihan guru-guru diberikan informasi tentang berbagai macam rubrik baik yang bersifat analitis maupun holistik. selain diberikan informasi mengenai rubrik penilaian, guru-guru pun diberikan contoh rubrik penilaian terutama yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila, antara lain rubrik penilaian kemampuan kerjasama, rubrik penilaian kemampuan komunikasi, dan lain-lain. Sebagian besar guru menyatakan “dengan diberikan contoh rubrik penilaian, menjadi lebih jelas dalam membuat rubrik penilaian untuk mengukur keterampilan maupun sikap, terutama dalam menentukan dimensi dan kriteria dari dimensinya”. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa peneliti, bahwa pelatihan guru berdampak pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, hal ini karena selama pelatihan mereka dibantu dalam mengatasi permasalahan dan menjadi kebutuhan esensial untuk menambah informasi baru (Meriana et al., 2021; Wilson Sitopu et al., 2023)

- c. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam pelatihan ke dalam praktik pengembangan asesmen di kelas?

Setelah guru-guru diberikan informasi tentang konsep dan prinsip dasar pengembangan asesmen pada Kurikulum Merdeka serta diberikan contoh cara mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPA, selanjutnya dilakukan pendampingan untuk menentukan teknik dan model asesmen serta membuat soal-soal literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil pendampingan sebanyak 85% guru-guru sudah mampu menentukan Teknik dan model asesmen yang tepat sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal itu dikarenakan selama pelatihan guru-guru dibimbing dalam menurunkan capaian pembelajaran pada tujuan pembelajaran, dan dalam tujuan pembelajaran sudah menggambarkan proses pembelajaran, sehingga akan lebih memudahkan guru-guru dalam menentuka teknik maupun metode asesmen yang akan digunakan. Selain itu guru-guru sudah mampu pula membuat rubrik penilaian yang bersifat holistik baik untuk aspek keterampilan maupun aspek sikap. Kemampuan guru dalam mengembangkan rubrik diharapkan akan bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan mutu pembelajaran. Beberapa peneliti menyatakan bahwa pengembangan rubrik penilaian sangat perlu dikuasi oleh guru, terutama dalam melakukan asesmen kelas, hal ini dikarenakan guru harus mampu melihat perkembangan belajar siswa dan dapat melakukan refleksi terhadap pembelajarannya berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa melalui penggunaan rubrik penilaian (Allen, 2014; Hindriana & Setiawati, 2018).



Gambar 1. Foto Kegiatan pengabdian pada Masyarakat

- d. Pendapat peserta tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengembangan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka?

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengembangkan asesmen dalam konteks kurikulum merdeka berjalan dengan lancar dan guru-guru merasa terbantu dalam mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen pada kurikulum merdeka. Sebanyak 97% guru menyatakan sangat bermanfaat pelatihan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran maupun proses pembelajarannya. Metode pemberian informasi dengan cara melaksanakan diskusi dirasakan sangat bermanfaat karena selain mendapatkan informasi dari naras sumber, guru-guru pun mendapatkan pengalaman dari guru yang lain mengenai pengembangan asesmen yang pernah mereka alami, dan menjadi suatu studi kasus yang dapat dipecahkan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat guru Yatin yang menyatakan “Pemecahan masalah secara bersama-sama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena saya langsung bisa melakukan refleksi diri terhadap permasalahan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen dalam kurikulum merdeka”. Begitu pula guru Eko yang menyatakan “Studi kasus dari guru yang sudah mengimplementasikan asesmen pada kurikulum merdeka menjadi landasan saya untuk mempersiapkan instrumennya secara matang, dan melalui pemberian informasi ini akan memudahkan saya dalam merancang instrumen yang sesuai dengan pembelajaran”. Berdasarkan hasil tanggapan guru-guru metode diskusi dengan cara studi kasus dapat memberikan pengalaman untuk memecahkan masalah ataupun mempersiapkan diri dalam menghadapi kendala pada saat mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen pada kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa penggunaan metode studi kasus menjadikan pembelajaran bersifat kontekstual sehingga lebih menarik dan menantang untuk dipecahkan (Azmi et al., 2022). Pendekatan androgogi yang diterapkan selama pelatihan dapat memotivasi guru-guru terutama guru yang sudah senior untuk merasa percaya diri karena mereka memiliki keunggulan dalam pengalaman, sehingga dengan adanya penghargaan kepada guru-guru senior suasana pelatihan menjadi kondusif dan guru-guru yang junior mendapatkan informasi tambahan mengenai permasalahan asesmen di kelas. Hal ini sesuai dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa pendekatan androgogi dapat menjaga lingkungan sosial dan psikologis sehingga dapat menciptakan lingkungan dimana seluruh peserta dapat diterima, didukung dan dihargai (Arutmayanti & Hiryanto, 2023). Hasil pelatihan menggunakan metode pembelajaran studi kasus dengan pendekatan androgogi menjadikan Guru-guru lebih percaya diri dalam menilai ketiga aspek hasil belajar, dikarenakan mereka sudah mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka di sekolah, hal tersebut menjadikan mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen penilaian berupa rubrik penilaian yang dapat diimplementasikan pada saat proses pembelajaran. Profil pelajar Pancasila pada aspek pengetahuan terutama dalam bernalar kritis dan berpikir kreatif menjadi lebih mudah untuk dibuatkan instrumennya. Hal ini dikarenakan dengan adanya bimbingan penggunaan Taksonomi Bloom new version yang dapat menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama pada jenjang analisis, evaluasi dan mencipta (Nafiati, 2021). Guru – guru menjadi tidak merasa kesulitan lagi untuk mengukur aspek keterampilan dan sikap karena sudah mendapatkan menentukan teknik dan metode asesmen yang tepat untuk mengukur aspek tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun di akhir proses pembelajaran

4. Kesimpulan

Pelatihan pengembangan asesmen Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam asesmen yang relevan dengan kurikulum ini. Sebanyak 70% peserta aktif dalam diskusi, menunjukkan antusiasme dan peningkatan pemahaman yang signifikan. Guru kini lebih memahami penggunaan Taksonomi Bloom versi terbaru untuk membuat soal jenjang kognitif C4 hingga C6 dan mengembangkan rubrik penilaian yang lebih kompleks. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% guru memahami konsep dasar pengembangan asesmen, sementara 95% menyatakan materi pelatihan membantu mereka mengembangkan asesmen yang relevan, khususnya dalam menilai tiga aspek hasil belajar. Sebanyak 85% guru mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam pelatihan ke dalam pengembangan asesmen di kelas, termasuk membuat rubrik penilaian holistik untuk aspek keterampilan dan sikap. Metode pelatihan yang menggunakan studi kasus dan pendekatan andragogi terbukti efektif, membantu guru memecahkan masalah nyata dan meningkatkan kepercayaan diri, terutama bagi guru senior. Pelatihan ini memberikan dampak positif signifikan terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen sesuai Kurikulum Merdeka, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kuningan yang telah memberikan dukungan berupa Hibah Internal PkM. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok MGMP IPA di Sumedang atas dukungan dan kerjasama yang diberikan sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan lancar.

References

- Allen, M. J. (2014). *Using Rubrics to Grade, Assess, and Improve Student Learning. Strengthening Our Roots: Quality, Opportunity & Success Professional Development Day*. Miami-Dade College, 82.
- Arutmayanti, N., & Hiryanto, ; (2023). Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries Implementation of the Andragogy Approach in Educational Settings: A Systematic Literature Review 335 *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Implementation of the Andragogy Approach in Educational Settings: A Systematic Literature Review. International Journal of Multicultural and Multireligious Undesstanding*, 10(8), 335–346. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i8.4980>
- Azmi, M. B., Putri, A. S. N., Sabarudin, S., & Kholilurrohmah, K. (2022). The Effectiveness of Case Study Learning Methods Improving Online Learning Activity in The Children and Adolescent Development Psychology UIN Surakarta. *Abjadia : International Journal of Education*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/10.18860/abj.v7i1.14504>
- Deneen, C. C., Fulmer, G. W., Brown, G. T. L., Tan, K., Leong, W. S., & Tay, H. Y. (2019). Value, practice and proficiency: Teachers' complex relationship with assessment for learning. *Teaching and Teacher Education*, 80, 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.022>
- Hindriana, A. F., & Setiawati, I. (2018). the Development of Authentic Assessment Rubric for Assessing Undergraduate Students' Learning and Performance. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 1(1). <https://doi.org/10.25134/ijli.v1i1.1279>
- Kemendikbud. (2021). Kebijakan Asesmen Nasional Tahun 2021.
- Kemendikbud. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran. [Menpendikbudristek](http://menpendikbudristek.go.id), 1–112. jdih.kemendikbud.go.id
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila. In I. H. Susanti Sufyandi, Tracer Yani H, Pia Adiprima, Rizki Satria, Ardanti Andiarti (Ed.), Panduan pengembangan projek profil pelajar pancasila (1st ed.). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/>

- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pusmenjar. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–37.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Schut, S., Heeneman, S., Bierer, B., Driessen, E., van Tartwijk, J., & van der Vleuten, C. (2020). Between trust and control: Teachers' assessment conceptualisations within programmatic assessment. *Medical Education*, 54(6), 528–537. <https://doi.org/10.1111/medu.14075>
- Wilson Sitopu, J., Helida Pitra, D., Muhammadiyah, ud, Siti Nurmiati, A., Rosenta Purba, I., & Nurmalia Sari, M. (2023). Peningkatan Kualitas Guru: Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Pendidikan. *Communnity Development Journal*, 4(6).
- YILMAZ, E. O., & TOKER, T. (2022). Analysing the Effects of Assessment and Evaluation Applications and Exam Formats in Distance Education. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 165–176. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.691>